

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Pustaka

Muziburrahman¹, Agus Riziqi Saputra², Ruslan³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Bima

*E-mail: riskiagrisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi antarumat beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (*literature review*) dengan mengumpulkan, mereduksi, dan menganalisis data dari berbagai literatur ilmiah, buku teks PAI, serta kebijakan kurikulum yang relevan yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum PAI saat ini telah mengintegrasikan konsep *tasamuh* (toleransi) secara struktural, baik melalui materi fikih muamalah maupun sejarah peradaban Islam. PAI memiliki peran krusial sebagai instrumen preventif dalam menangkal paham radikalisme dan eksklusivisme di lingkungan sekolah. Namun, efektivitas implementasi kurikulum ini masih sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru dalam menerjemahkan nilai inklusif di ruang kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi toleransi berbasis PAI memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Moderasi Beragama, Tinjauan Pustaka

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas keagamaan yang sangat tinggi. Keberagaman ini di satu sisi merupakan kekayaan kultural, namun di sisi lain menyimpan potensi konflik sosiologis jika tidak dikelola dengan prinsip toleransi yang kuat. Di era kontemporer, tantangan dalam merawat kerukunan antarumat beragama semakin kompleks akibat masifnya narasi eksklusivisme keagamaan dan polarisasi di ruang digital yang menyasar generasi muda. Menghadapi tantangan ini, institusi pendidikan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab teologis dan moral yang besar. PAI dituntut tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat dogmatis, melainkan harus mampu mentransformasikan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) agar peserta didik memiliki cara pandang yang inklusif dan moderat dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain (Habibulloh, 2024).

Penelitian mengenai peran kurikulum dan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleransi sebenarnya telah banyak diperdebatkan oleh para akademisi. Dalam diskursus akademik baru-baru ini, para peneliti terdahulu cenderung terbelah ke dalam beberapa fokus kajian. Sebagian peneliti terdahulu berfokus pada efektivitas implementasi kebijakan moderasi beragama secara praktis di lingkungan sekolah melalui pendekatan kualitatif (Moderasi et al., 2025). Sementara itu, kelompok peneliti lain lebih menitikberatkan kajian mereka pada analisis tekstual terhadap muatan toleransi dalam buku teks pelajaran PAI yang diterbitkan oleh pemerintah. Di sisi lain, tren riset mutakhir mulai bergeser pada tantangan pedagogis guru PAI dalam menghadapi arus radikalisme digital di kalangan siswa. Namun, sebagian besar dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut didominasi oleh metode studi kasus lapangan yang bersifat lokal dan spesifik pada satu lembaga pendidikan saja.

Di sinilah posisi penelitian ini berada untuk mengisi celah akademik (*research gap*) yang belum terselesaikan. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung partikular dan berbasis empiris lokal, penelitian ini mengambil posisi sebagai kajian integratif yang menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*). Penelitian ini tidak bermaksud menguji satu kasus di satu sekolah, melainkan melakukan sintesis, kritik, dan pemetaan makro terhadap ragam temuan ilmiah, teori, serta

kebijakan kurikulum PAI yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Hubungan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah sebagai penguat sekaligus pengintegrasikan; penelitian ini mengumpulkan kepingan-kepingan data literatur yang terpisah untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan konseptual yang utuh mengenai model internalisasi toleransi berbasis PAI di Indonesia.

Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah mengapa penelitian ini begitu penting untuk dijawab? Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan sebuah peta jalan (*roadmap*) teoretis yang komprehensif bagi pengembangan Kurikulum PAI yang inklusif-multikultural. Tanpa adanya kajian pustaka yang mendalam untuk mengevaluasi tren penelitian terdahulu, pengembangan materi PAI di masa depan berisiko kehilangan arah kontekstualnya dan gagap dalam merespons dinamika intoleransi yang terus bermutasi (Yugo, 2025). Melalui penelaahan literatur akademik baru yang relevan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan penelitian selanjutnya berupa rumusan konseptual dan identifikasi area riset baru yang belum tersentuh. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah yang solid bagi para pengambil kebijakan kurikulum serta guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran keagamaan yang damai, toleran, dan inklusif di ruang kelas.

Untuk memberikan arah kajian yang sistematis, struktur pembahasan dalam artikel ini akan dibatasi pada tiga poros utama hasil sintesis literatur. Pertama, rekonstruksi teologis nilai *tasamuh* dalam materi inti Pendidikan Agama Islam. Kedua, pemetaan strategi pedagogis yang digunakan oleh para pendidik dalam mentransformasikan nilai toleransi di tengah keberagaman budaya sekolah. Ketiga, analisis efektivitas kebijakan integrasi moderasi beragama dalam kurikulum nasional. Melalui pembatasan dan sistematika penulisan tersebut, artikel ini diharapkan mampu menyajikan ulasan pustaka yang mendalam, terukur, serta terhindar dari bias pembahasan yang terlalu meluas, sehingga pembaca dapat menangkap esensi kontribusi penelitian ini secara utuh.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*literature review*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA, buku teks Pendidikan Agama Islam, serta dokumen kurikulum resmi pemerintah. Penelusuran literatur dilakukan secara daring melalui database Google Scholar dan Garuda dengan menggunakan kata kunci: "Pendidikan Agama Islam", "Toleransi", "Tasamuh", "Moderasi Beragama", dan "Kurikulum PAI".

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi (*identification*), yaitu mengumpulkan seluruh literatur yang relevan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah penyaringan (*screening*), yaitu menghapus literatur yang terduplikasi dan menyeleksi judul serta abstrak yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan (*eligibility*), yaitu menelaah isi artikel secara lebih mendalam berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Adapun kriteria inklusi meliputi: (1) diterbitkan dalam rentang waktu 2021–2026; (2) membahas Pendidikan Agama Islam, toleransi, tasamuh, atau moderasi beragama; (3) berfokus pada konteks pendidikan Islam formal; dan (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*). Sementara itu, literatur yang tidak relevan dengan topik penelitian atau tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari proses analisis.

Literatur yang memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Data direduksi, dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai tasamuh dalam PAI, implementasi moderasi beragama, strategi pembelajaran toleransi, dan tantangan penerapannya dalam lingkungan pendidikan. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis dan disintesis menggunakan pendekatan deskriptif-naratif untuk menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan temuan penelitian sehingga diperoleh kesimpulan konseptual mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk merespons tantangan keberagaman sosial dan keagamaan di Indonesia. Moderasi beragama dipahami sebagai upaya membangun cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum PAI berperan sebagai instrumen yang mengarahkan proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui materi, tujuan pembelajaran, dan pengalaman belajar peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2023) yang menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama telah menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh (Fadhilah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah terintegrasi dalam capaian pembelajaran PAI, terutama melalui penguatan karakter toleran, inklusif, dan anti-kekerasan. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi orientasi penting dalam kebijakan pendidikan Islam kontemporer.

Secara struktural, integrasi nilai moderasi beragama terlihat dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagai bagian dari kompetensi yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran PAI. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi sosial yang relevan dengan masyarakat multikultural. Dengan demikian, PAI berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter kebangsaan dan kehidupan sosial yang harmonis.

Berdasarkan hasil kajian, nilai moderasi beragama terdistribusi pada seluruh rumpun mata pelajaran PAI. Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, nilai moderasi diwujudkan melalui pembahasan ayat-ayat yang menekankan keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan hubungan sosial antarmanusia. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, integrasi moderasi tampak pada penguatan nilai tasamuh, tawazun, dan i'tidal sebagai landasan pembentukan sikap sosial peserta didik. Sementara itu, dalam pembelajaran Fiqih, peserta didik diperkenalkan pada keragaman pandangan ulama dan mazhab sehingga mampu memahami perbedaan sebagai bagian dari dinamika pemikiran Islam. Pada mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam, nilai moderasi diinternalisasikan melalui kajian terhadap praktik kehidupan masyarakat Islam yang menunjukkan penghargaan terhadap pluralitas, dialog, dan kerja sama sosial, termasuk melalui pembahasan Piagam Madinah sebagai salah satu contoh historis kehidupan masyarakat yang majemuk (T. Hidayat et al., 2023).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menemukan adanya perbedaan dengan sebagian penelitian terdahulu yang cenderung menilai keberhasilan moderasi beragama berdasarkan keberadaan indikator moderasi dalam dokumen kurikulum. Pendekatan tersebut memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Keberadaan nilai moderasi dalam dokumen kurikulum tidak secara otomatis menghasilkan sikap moderat pada peserta didik apabila tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat, kompetensi guru yang memadai, dan budaya sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, penelitian ini mengkritisi kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada analisis normatif kurikulum dibandingkan pada proses implementasinya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas integrasi moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan dan mengontekstualisasikan materi pembelajaran. Guru berperan sebagai mediator yang menghubungkan antara dokumen kurikulum dan pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks ini, fleksibilitas kurikulum memberikan ruang bagi

guru untuk mengaitkan materi keagamaan dengan realitas sosial dan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan peserta didik. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada praktik pedagogis yang berlangsung di sekolah.

Berdasarkan hasil sintesis yang dilakukan, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dari penelitian terdahulu. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya membahas moderasi beragama dari aspek kurikulum, materi ajar, atau strategi pembelajaran secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama merupakan proses yang melibatkan hubungan antara kurikulum, substansi materi PAI, peran guru, dan konteks sosial pendidikan secara simultan. Temuan ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam menjelaskan bahwa pembentukan sikap toleransi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan nilai moderasi dalam kurikulum, tetapi juga oleh proses implementasi dan internalisasi nilai tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Rekonstruksi Nilai Tasamuh sebagai Dasar Pembentukan Sikap Toleransi

Rekonstruksi konsep tasamuh (toleransi) dalam bingkai Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah keniscayaan akademik untuk membersihkan makna toleransi dari bias-bias kesalahpahaman. Dalam diskursus keagamaan, istilah toleransi sering kali dicurigai oleh sebagian kalangan karena dianggap bersumber dari pemikiran sekuler-Barat yang condong pada relativisme agama. Melalui rekonstruksi konseptual, literatur-literatur PAI kontemporer berhasil menegaskan bahwa toleransi yang dalam khazanah Islam disebut tasamuh memiliki akar teologis dan historis yang sangat kuat di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Tasamuh tidak lahir dari pendangkalan iman, melainkan merupakan manifestasi dari pemahaman tauhid yang mendalam yang melahirkan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan (Thousahilwa & Nurcholiq, 2025).

Secara etimologis dan terminologis, rekonstruksi nilai tasamuh diarahkan untuk membatasi ruang lingkup toleransi agar tidak kebablasan. Nilai tasamuh dalam Islam dibangun di atas prinsip kemudahan (samhah) dan kelonggaran. Namun, kelonggaran ini memiliki batasan yang tegas, yaitu hanya berlaku pada wilayah sosial-kemasyarakatan (muamalah) dan tidak berlaku pada wilayah keyakinan (akidah) maupun ibadah ritual (mahdhah). Sintesis pustaka menunjukkan bahwa pemahaman batas penerapan ini sangat penting diajarkan kepada siswa (Putri & Witro, 2022). Dengan demikian, siswa dibekali kesadaran bahwa menjadi seorang toleran bukan berarti harus membenarkan semua keyakinan agama lain, melainkan menghormati hak pemeluk agama lain untuk menjalankan keyakinannya dengan aman dan damai.

Dalam struktur rekonstruksi teologisnya, tasamuh diposisikan sebagai konsekuensi logis dari pengakuan terhadap kemajemukan sebagai ketetapan Tuhan (sunatullah). Pembelajaran PAI berbasis tasamuh menekankan ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa jika Allah menghendaki, niscaya manusia akan dijadikan satu umat saja. Kenyataan bahwa manusia diciptakan berbeda bangsa, suku, dan keyakinan adalah skenario ketuhanan agar manusia saling mengenal (li-ta'arafu). Melalui perspektif ini, siswa dididik untuk melihat perbedaan agama bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas kosmis yang harus diterima dengan lapang dada (insyirah), sekaligus menjadi ladang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat).

Lebih lanjut, rekonstruksi nilai ini menyentuh aspek afektif siswa dengan mengaitkan tasamuh pada keluhuran akhlak Islam. Tasamuh tidak boleh sekadar dipahami secara pasif sebagai sikap membiarkan orang lain berbeda, tetapi harus diartikulasikan secara aktif dalam bentuk keadilan ('adalah) dan kasih sayang (rahmah). Dalam kehidupan berbangsa, tasamuh yang direkonstruksi lewat PAI mengajarkan siswa untuk bersikap adil kepada siapa saja, bahkan kepada kelompok yang tidak disukai sekalipun (Putri & Witro, 2022). Prinsip akhlak ini menjadi dasar konseptual yang kuat untuk mengikis egoisme kelompok, prasangka buruk (su'uzhan), serta stereotip negatif terhadap pemeluk agama lain yang sering kali menjadi pemicu konflik horizontal.

Pada tataran historis, rekonstruksi nilai tasamuh diperkuat dengan mengangkat kembali memori kolektif tentang kerukunan di masa awal Islam. Dokumen sejarah seperti Piagam Madinah (Mithaq al-Madinah) diposisikan sebagai contoh aplikasi terbaik dari nilai tasamuh. Dalam naskah tersebut, Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar bahwa komunitas Muslim, Yahudi, dan kelompok lain di Madinah adalah satu kesatuan sosial-politik yang setara dalam hak dan kewajiban. Pengenalan

model historis ini memberikan kepercayaan diri pada siswa bahwa Islam sejak awal merupakan agama yang adaptif, inklusif, dan menjadi pelopor penegakan keadilan dalam masyarakat majemuk.

Jika dibandingkan dengan sejumlah penelitian terdahulu, sebagian besar studi tentang tasamuh dalam PAI cenderung berhenti pada tataran normatif-dogmatis, yaitu sebatas penjelasan konsep dan dalil tanpa integrasi mendalam dengan pengalaman sosial peserta didik. Misalnya, penelitian-penelitian sebelumnya banyak menekankan bahwa tasamuh adalah sikap yang dianjurkan dalam Islam, namun belum secara komprehensif menguraikan batas epistemologis antara toleransi sosial dan kompromi akidah. Sementara itu, studi lain telah mencoba mengaitkan tasamuh dengan pendidikan karakter, tetapi masih bersifat general dan belum menampilkan model implementasi pedagogis yang kontekstual dan berbasis studi kasus dilematis.

Kritik terhadap penelitian terdahulu juga terletak pada lemahnya jembatan antara dimensi kognitif dan afektif. Banyak penelitian hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang toleransi, tetapi belum menyentuh aspek internalisasi nilai dalam perilaku nyata di lingkungan multikultural. Selain itu, sebagian kajian masih cenderung mengadopsi perspektif toleransi secara universal tanpa melakukan islamisasi konsep secara epistemologis, sehingga terjadi ketegangan antara nilai lokal keislaman dan wacana global toleransi modern.

Berdasarkan celah tersebut, novelty (kebaruan) dalam rekonstruksi tasamuh dalam PAI ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, integrasi konseptual antara tasamuh sebagai konsep teologis Islam dengan pendekatan pedagogi kontemporer berbasis critical thinking dan empati emosional. Kedua, penegasan batas epistemologis tasamuh yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dalam membedakan wilayah akidah, ibadah, dan muamalah secara sistematis dalam pembelajaran. Ketiga, penguatan aspek transformasi nilai melalui studi kasus kontekstual yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik sosial siswa di lingkungan yang plural. Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, rekonstruksi ini menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi teologis, historis, pedagogis, dan sosiologis dalam satu kerangka utuh. Hal ini menjadikan tasamuh tidak hanya sebagai konsep yang dipahami, tetapi sebagai habitus yang dihidupkan dalam praksis pendidikan Islam.

Namun, tantangan terbesar dalam rekonstruksi nilai ini adalah bagaimana mentransformasikan konsep teoretis tasamuh yang luhur menjadi sikap hidup sehari-hari (behavioral outcomes) pada diri siswa. Banyak literatur mencatat terjadinya kesenjangan kognitif; siswa mengetahui definisi toleransi secara tekstual, tetapi gagap ketika berinteraksi langsung dengan pemeluk agama lain di lingkungan masyarakat heterogen (Jaya & Rudiansyah, 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi tasamuh dalam materi PAI modern tidak lagi disajikan dalam bentuk hafalan dalil yang kering, melainkan dikontekstualisasikan ke dalam studi kasus dilematis yang merangsang kemampuan berpikir kritis (critical thinking) dan empati emosional peserta didik.

Sebagai kesimpulan, rekonstruksi nilai *tasamuh* dalam PAI berhasil meletakkan dasar teologis dan filosofis yang kokoh bagi pembentukan sikap toleransi siswa. Melalui rekonstruksi ini, toleransi tidak lagi dipandang sebagai kompromi iman yang melemahkan akidah, melainkan diakui sebagai buah manis dari keimanan yang matang. PAI yang berhasil menanamkan esensi *tasamuh* secara jernih akan melahirkan generasi Muslim masa depan yang memiliki kelenturan sosial yang tinggi namun tetap teguh memegang prinsip keislamannya. Generasi inilah yang akan menjadi pilar utama dalam merawat jalinan tenun kebangsaan Indonesia yang multikultural.

Peran Strategi Pedagogis Guru dalam Implementasi Moderasi Beragama

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ujung tombak kurikulum di ruang kelas. Desain kurikulum yang ideal dan buku teks yang inklusif tidak akan memberikan dampak signifikan tanpa adanya sentuhan strategi pedagogis yang tepat dari seorang pendidik. Guru PAI bukan sekadar bertindak sebagai pengajar yang mentransfer materi (teacher as transmitter), melainkan sebagai arsitek pembelajaran yang mampu mengubah ruang kelas menjadi laboratorium toleransi (R. Hidayat, 2025). Strategi pedagogis yang dipilih guru menentukan apakah materi agama akan dipahami siswa sebagai dogma yang kaku dan eksklusif atau sebagai ajaran yang adaptif, sejuk, dan moderat.

Dalam diskursus pedagogi kontemporer, pergeseran dari metode konvensional (seperti ceramah searah) menuju metode berpusat pada siswa (*student-centered learning*) menjadi prasyarat penting dalam pengajaran moderasi beragama. Strategi pedagogis yang dialogis dan partisipatif, seperti *Value Clarification Technique (VCT)*, terbukti efektif dalam mendorong kesadaran moral siswa. Melalui strategi ini, guru PAI tidak mendikte siswa mengenai benar atau salah dalam relasi antarumat beragama, melainkan membimbing mereka untuk menganalisis, menimbang, dan menyimpulkan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial berdasarkan ajaran Islam.

Salah satu strategi pedagogis yang banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam merespons isu-isu intoleransi dan radikalisme di masyarakat (Fauzi et al., 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berhenti pada peningkatan kemampuan kognitif, belum secara mendalam mengkaji bagaimana pengalaman belajar tersebut berdampak pada transformasi sikap (*attitude transformation*) dan perilaku nyata siswa dalam konteks sosial yang plural.

Selain itu, penelitian lain yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga menunjukkan hasil positif dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, temuan tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum menguraikan model integrasi yang sistematis antara teks keagamaan, konteks sosial, dan dinamika keberagamaan lokal secara pedagogis. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara pengembangan metode pembelajaran dan implementasi nilai moderasi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kritik terhadap penelitian terdahulu juga terletak pada kecenderungan reduksionis dalam melihat peran guru PAI. Banyak studi masih memposisikan guru hanya sebagai fasilitator teknis pembelajaran, tanpa menempatkannya sebagai aktor kunci yang memiliki otoritas moral (*moral authority*) dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, aspek keteladanan (*uswah hasanah*) sering disebutkan secara normatif, tetapi jarang dijelaskan secara operasional bagaimana keteladanan tersebut bekerja sebagai strategi pedagogis yang terukur dalam proses internalisasi nilai. Berangkat dari celah tersebut, *novelty* (kebaruan) dalam kajian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penegasan integrasi peran guru PAI sebagai desainer pedagogis sekaligus role model moral yang secara simultan menggerakkan proses kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran moderasi beragama. Kedua, pengembangan sintesis strategi pedagogis (*VCT*, *PBL*, *CTL*) yang tidak berdiri sendiri, tetapi dirancang sebagai satu ekosistem pembelajaran moderasi yang saling terhubung dan saling menguatkan. Ketiga, penekanan bahwa keteladanan guru bukan hanya aspek tambahan, tetapi merupakan inti dari mekanisme internalisasi nilai yang menentukan keberhasilan transformasi sikap siswa.

Strategi pedagogis lain yang tidak kalah penting adalah penciptaan iklim kelas yang inklusif dan demokratis. Guru PAI memegang kendali penuh dalam mengelola dinamika diskusi di kelas. Ketika terjadi perbedaan pendapat di antara siswa, baik dalam ranah pemahaman keagamaan (*furu'iyah*) maupun pandangan sosial, guru harus memposisikan diri sebagai fasilitator yang adil dan tidak memihak (Riski & Priyanto, 2025). Dengan membiasakan siswa menghargai perbedaan pendapat di dalam kelas, secara tidak langsung guru melatih kesiapan mental (*psychological readiness*) peserta didik untuk menghadapi perbedaan keyakinan yang lebih kompleks di masyarakat.

Namun, di balik pentingnya ragam strategi tersebut, literatur pendidikan Islam secara konsisten menegaskan bahwa strategi pedagogis yang paling menentukan adalah keteladanan (*uswah hasanah*) dari guru itu sendiri. Kompetensi profesional dan pedagogis guru harus berkelindan dengan kompetensi kepribadian yang matang. Seorang guru PAI tidak akan berhasil mengajarkan toleransi jika ia sendiri menunjukkan sikap eksklusif, diskriminatif, atau menolak keberagaman. Manifestasi sikap inklusif guru dalam tutur kata, keadilan dalam penilaian, serta keterbukaan dalam dialog menjadi bentuk pembelajaran nyata yang lebih kuat dibandingkan penjelasan verbal semata (Afida et al., 2025).

Sebagai kesimpulan, strategi pedagogis guru PAI merupakan variabel kunci yang menentukan efektivitas implementasi moderasi beragama di sekolah. Melalui kombinasi strategi pembelajaran yang kritis-dialogis, kontekstual, berbasis masalah, serta ditopang oleh kekuatan keteladanan, guru PAI mampu meruntuhkan tembok eksklusivisme beragama pada diri siswa. Guru yang berhasil

menerapkan pedagogi moderasi ini akan melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki kelenturan sosial yang tinggi. Generasi inilah yang mampu menempatkan diri secara seimbang, menjaga kemurnian akidah pribadi tanpa harus menciderai komitmen kebangsaan dan kerukunan antarumat beragama.

PAI sebagai Instrumen Preventif terhadap Radikalisme dan Eksklusivisme

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal memiliki posisi strategis untuk berfungsi sebagai instrumen preventif (counter-radicalization) dalam membentengi generasi muda dari paparan paham radikalisme dan eksklusivisme. Remaja usia sekolah merupakan kelompok yang berada dalam fase pencarian identitas diri, sehingga mereka sangat rentan terhadap infiltrasi ideologi ekstrem yang menawarkan doktrin keagamaan secara instan, kaku, dan hitam-putih. Eksklusivisme beragama yang memandang kelompok luar secara sinis merupakan pintu masuk utama menuju sikap radikal (Agustina et al., 2025). Dalam kaitan ini, PAI tidak boleh lagi diajarkan sekadar sebagai pemenuhan aspek kognitif, melainkan harus didesain sebagai perisai ideologis yang menanamkan imunitas spiritual, intelektual, dan sosial pada diri peserta didik.

Sebagai instrumen preventif, PAI bekerja melalui proses dekonstruksi terhadap narasi-narasi radikal yang sering kali menyalahgunakan istilah-istilah kunci dalam Islam, seperti konsep *jihad*, *khilafah*, dan *al-wala' wal bara'* (loyalitas dan berlepas diri). Melalui rekonstruksi materi yang dilakukan oleh kurikulum PAI kontemporer, makna *jihad* dikembalikan pada hakikatnya yang mulia, yaitu kesungguhan dalam menuntut ilmu, memperbaiki akhlak, dan membangun kemaslahatan masyarakat, bukan melakukan kekerasan. Dengan meluruskan distorsi konseptual ini, PAI mencabut akar teologis dari gerakan radikal, sehingga siswa memiliki pemahaman yang utuh bahwa kekerasan atas nama agama sama sekali tidak memiliki legitimasi dalam syariat Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan materi moderasi beragama dalam PAI mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi dan menurunkan kecenderungan eksklusivisme. Namun, sebagian besar temuan tersebut masih berfokus pada aspek kognitif, yaitu peningkatan pengetahuan konseptual tentang radikalisme dan moderasi, tanpa mengukur secara mendalam perubahan sikap dan ketahanan ideologis siswa dalam jangka panjang. Dengan kata lain, efek preventif PAI masih sering diukur pada level "pemahaman", belum sepenuhnya pada level "imunitas ideologis". Selain itu, studi lain menekankan pentingnya pendekatan pendidikan kritis dalam mencegah radikalisme, tetapi masih terbatas pada ruang kelas konvensional. Penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengintegrasikan dimensi digital sebagai medan utama penyebaran ideologi ekstrem saat ini. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara desain pendidikan formal yang moderat dengan realitas paparan konten keagamaan di ruang siber yang lebih agresif dan tidak terkontrol.

Kritik terhadap penelitian terdahulu juga dapat diarahkan pada kecenderungan melihat PAI secara parsial, yakni hanya sebagai mata pelajaran, bukan sebagai ekosistem pencegahan radikalisme yang melibatkan guru, kurikulum, budaya sekolah, dan lingkungan digital. Selain itu, masih terdapat kelemahan dalam menjelaskan mekanisme internalisasi nilai, terutama bagaimana proses dekonstruksi narasi radikal benar-benar bertransformasi menjadi ketahanan ideologis dalam diri siswa. Berangkat dari celah tersebut, novelty (kebaruan) dalam kajian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, penegasan PAI sebagai sistem ekologi preventif (preventive educational ecosystem) yang tidak hanya bekerja di ruang kelas, tetapi juga merambah ruang sosial dan digital. Kedua, integrasi tiga lapis proteksi pendidikan, yaitu pelurusan teologis (deconstruction of radical narratives), penguatan nalar kritis (critical religious thinking), dan internalisasi kebangsaan (civic-religious integration) sebagai satu kesatuan model preventif. Ketiga, perluasan fungsi guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai produsen konten moderasi beragama di ruang digital untuk menandingi narasi ekstremisme yang berkembang di media sosial.

Lebih lanjut, fungsi preventif PAI diperkuat melalui penanaman nalar kritis (critical thinking) dalam beragama. Kelompok radikal umumnya merekrut generasi muda dengan cara membatasi pertanyaan dan menuntut ketaatan buta terhadap doktrin. Pembelajaran PAI modern mengontraskan pola ini dengan membiasakan siswa melakukan tabayun (verifikasi informasi) serta mendiskusikan

persoalan keagamaan secara terbuka di kelas (Dwi Rizki Rahmadani, Intan Najma Pratiwi, Yolanda Mardianti & Irawan, 2026). Dengan demikian, siswa tidak mudah terpengaruh oleh propaganda radikal yang tersebar di media sosial, karena mereka memiliki kemampuan menyaring informasi berdasarkan prinsip kemaslahatan. Selain membentengi aspek pemikiran, PAI juga berperan dalam mengikis eksklusivisme sosial melalui penguatan kesadaran multikultural. Melalui nilai ukhuwah basyariyah dan ukhuwah wathaniyah, siswa dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang kerja sama dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini membantu siswa keluar dari sikap eksklusif dan membangun relasi sosial yang lebih inklusif serta dialogis.

Instrumen preventif ini juga diperkuat melalui pengintegrasian nilai kebangsaan dalam materi Sejarah Peradaban Islam dan Akhlak. PAI menanamkan bahwa cinta tanah air (hubbul wathan) dan ketaatan terhadap konsensus kebangsaan seperti Pancasila dan UUD 1945 merupakan bagian dari implementasi nilai keislaman. Hal ini penting untuk menolak narasi kelompok radikal yang sering mempertentangkan Islam dengan nasionalisme. Dengan demikian, PAI berperan dalam memperkuat harmoni antara identitas keislaman dan keindonesiaan. Namun, efektivitas PAI sebagai instrumen preventif di sekolah sering kali berkejaran dengan masifnya algoritma radikalisme digital di luar sekolah. Banyak riset mencatat bahwa siswa yang mendapatkan pemahaman inklusif di kelas bisa saja goyah ketika mereka terpapar oleh konten-konten hijrah yang eksklusif dan radikal di media sosial seperti TikTok, Instagram, atau YouTube. Oleh karena itu, peran preventif PAI tidak boleh dibatasi hanya pada jam pelajaran tatap muka di kelas. Guru PAI dan pengembang kurikulum harus mulai merambah dunia digital dengan memproduksi konten-konten moderasi beragama yang kreatif, infografis islami yang menyejukkan, serta video pendek yang mampu menandingi narasi kelompok ekstremis di ruang siber.

Sebagai kesimpulan, Pendidikan Agama Islam memegang peran yang sangat vital sebagai benteng pertahanan pertama dalam menangkal radikalisme dan eksklusivisme di kalangan pelajar. Melalui pelurusan konsep teologis, pengaktifan nalar kritis, pembiasaan interaksi inklusif, dan pengokohan komitmen kebangsaan, PAI terbukti mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak mudah goyah oleh arus ekstremisme (Setyaningsih et al., 2025). Menjadikan PAI sebagai instrumen preventif yang holistik berarti berinvestasi pada masa depan Indonesia, memastikan bahwa generasi penerus bangsa adalah mereka yang taat beragama namun tetap teduh, damai, dan menjadi pelopor kerukunan antarumat beragama.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membentuk sikap toleransi melalui integrasi nilai moderasi beragama (wasathiyah) dalam kurikulum, rekonstruksi konsep tasamuh sebagai dasar teologis yang seimbang antara akidah dan muamalah, peran pedagogis guru melalui pembelajaran aktif-kontekstual dan keteladanan (uswah hasanah), serta fungsi preventif PAI dalam menangkal radikalisme dan eksklusivisme. Keempat aspek tersebut menegaskan bahwa PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang membentuk sikap inklusif, kritis, dan multikultural peserta didik.

Adapun implikasi praktisnya adalah penguatan implementasi PAI berbasis moderasi beragama, peningkatan kompetensi dan keteladanan guru, serta optimalisasi budaya sekolah yang dialogis dan inklusif, termasuk pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran moderasi. Adapun rekomendasi penelitian selanjutnya adalah perlunya penelitian empiris untuk menguji efektivitas model internalisasi nilai moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku siswa, serta pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pengelola Jurnal Al-I'tibar atas dukungan dan kerja samanya dalam proses penerbitan artikel berjudul "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Pustaka".

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>
- Agustina, T., Tamara, T., Alfarizi, A., Sufriadi, R., & Febryanto, R. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Tinta*. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i1.1921>
- Dwi Rizki Rahmadani, Intan Najma Pratiwi, Yolanda Mardianti, B., & Irawan, A. Y. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Hoaks Dan Radikalisme Di Kalangan Remaja. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 20–31.
- Fadhilah, N. C., Zulkarnaini, Siregar, M., & Langsa, A. I. I. (2025). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Era Globalisasi. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>
- Fauzi, A., Sopyan, F., Mukmin, Agama, P., Islam, M., Agama, M., Peran, P., Metode, S., Pembelajaran, K., Dalam, P., Pemahaman, M., & Beragama, M. (2026). Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran PAI dalam Mengoptimalkan Pemahaman Moderasi Beragama. *Chalim Journal of Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2755>
- Habibulloh, M. (2024). The Role of Islamic Education in Building Interreligious Tolerance in Indonesia. *International Journal of Education Management and Religion*. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.103>
- Hidayat, R. (2025). Peran Guru PAI dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Sekolah. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.62>
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>
- Jaya, H., & Rudiansyah, F. (2025). Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Remaja di Era Globalisasi. *An Naba*. <https://doi.org/10.51614/fj5tg109>
- Mardani, K. T., & Siswanto. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal PAI Raden Fatah*. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.21205>
- Putri, L. A., & Witro, D. (2022). Konsep Integrasi Tasamuh Qur'ani Dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no2.97>
- Riski, M., & Priyanto, D. (2025). Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Ma'arif Kaliwadas Bumiayu. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i1.11>
- Sari, D., Darlis, A., Silaen, I., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Setyaningsih, R., Setiawan, D., Prabowo, D., Mayasari, L., Julaila, M., & Muzaim. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2417>

- Thousahilwa, S., & Nurcholiq, M. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 7 Malang. *Journal Islamic Studies*. <https://doi.org/10.32478/a1rs7594>
- Yugo, T. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Inovasi. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i1.70>